**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMA**

**Ratna Intan Permatasari, Rahma Widyana, Narastri Insan Utami**

Fakultas Psikologi Mercu Buana Yogyakarta

[Ratnaintanpermatasari21@gmail.com](mailto:Ratnaintanpermatasari21@gmail.com)

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMA**

**ABSTRAK**

Motivasi Belajar siswa yang tinggi dapat memberikan dampak positif bagi siswa tersebut seperti akan mendapatkan tambahan nilai dari guru. Namun, apabila siswa memiliki motivasi belajar yang rendah akan berdampak negatif pada siswa itu sendiri. Salah satu dampak negatif atau permasalahan yang muncul dan dilakukan oleh siswa SMA yang memiliki motivasi yang rendah yaitu perilaku membolos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos pada siswa SMA. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara motivasi belajar dengan perilaku membolos pada siswa SMA. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan rentang usia 15-17 tahun. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 135 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar dan skala bentuk-bentuk perilaku membolos. Hasil analisis *product moment*  untuk varibel motivasi belajar dan perilaku membolos menunjukkan (rxy) = -0.650 (p <0,050) yang berarti bahwa hipotesis ada hubungan negatif antara motivasi belajar dengan perilaku membolos pada siswa SMA diterima. Besar sumbangan motivasi belajar dengan perilaku membolos pada siswa sebesar 42.3% dan sisanya sebanyak 57.7% memiliki hubungan dengan faktor lain.

**Kata Kunci**: Motivasi Belajar, Perilaku Membolos, Siswa

**RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING MOTIVATION WITH TRUANT BEHAVIOR IN HIGH SCHOOL STUDENT**

***Abstract***

*High student learning motivation can have a positive impact on these students as will get additional value from the teacher. However, if students have low motivation to learn will have a negative impact on students themselves. One negative impact or problem that arises and is carried out by high school students who have low motivation is ditching behavior. This study aims to determine the relationship between learning motivation with truant behavior in high school students. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between learning motivation with truant behavior in high school students. The subjects in this study were students with an age range of 15-17 years. Subjects in this study were 135 students. The data collection method uses a scale of learning motivation and the scale of the forms of truant behavior. The results of the product moment analysis for the variable of learning motivation and truant behavior showed (rxy) = -0.650 (p <0.050) which meant that the hypothesis that there was a negative relationship between learning motivation and truant behavior in high school students was accepted. The contribution of learning motivation to play truant behavior in students is 42.3% and the remaining 57.7% has a relationship with other factors.*

***Keywords:*** *Learning Motivation, Truant Behavior, Students*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sebuah harapan besar untuk meningkatkan kualitas bangsa dalam menghasilkan individu yang berbudi luhur baik dan berpengetahuan luas. Seperti yang dinyatakan oleh Dalinan & Adiwikata (dalam Roma, 2014) bahwa dengan pendidikan yang baik, akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara fundamental. Melalui pendidikan, masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya dengan cara meneruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota (Nasution dalam Roma,2014). Namun, saat melihat lebih mendalam banyak permasalahan yang akhirnya membuat kurang maksimalnya kualitas pendidikan di indonesia. Salah satu permasalahan yang sering di terjadi di indonesia adalah perilaku membolos pada siswa.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai sembilan belas tahun dan ada beberapa tahapan perkembangan remaja. Menurut Santrock (2003) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa perkembangan transisi anatara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kogniitif, dan sosial emosi. Perubahan biologis, kognitif dan sosial emosi yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian.

Menurut Gunarsa (dalam Anitiara,2016) Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar, setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di beberapa daerah kecil pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran.

Perilaku membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas (Gunarsa dalam Anitiara, 2016) .

Dilihat dari ragam dan volumenya, siswa yang sering bolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali–kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari–hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan- alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah siswa yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari–hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari–hari biasa (Gunarsa dalam Anitiara, 2016).

Mustaqim (2008), juga menjelaskan bahwa perilaku membolos sudah mulai berkembang dari sebelumnya. Ia menjelaskan bahwa pada jaman dulu hanya siswa laki-laki saja yang akan membolos tetapi, berbeda dengan jaman sekarang karena banyak siswa perempuan juga yang didapati ikut melakukan perilaku membolos.

Seorang siswa dikatakan membolos sekolah adalah apabila ia pamit kepada orang tuanya atau walinya mau pergi kesekolah dan berpenampilan seolah–olah akan pergi ke sekolah tetapi tidak masuk sekolah, dari rumah pura-pura ke sekolah, tetapi kenyataannya ia absen di sekolah (Jusuf, 1991). Jika perilaku membolos seperti yang dikemukakan di atas dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi anak–anak yang bersangkutan serta orang tuanya sendiri. Kerugian nyata yang akan dialami anak adalah menurunnya prestasi belajar karena jarang mengikuti pelajaran. Pada akhirnya anak yang bersangkutan tidak naik kelas bahkan kemungkinan bisa berakibat fatal yaitu tidak dapat mengikuti pelajaran untuk seterusnya dan dinyatakan *drop out* atau dikeluarkan dari sekolahnya. Hal ini menjadi tanggungjawab pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki peran penting terhadap masalah sosial dan psikologis peserta didik di sekolah.

Bentuk-bentuk perilaku membolos menurut Prayitno dan Amti (2004) yaitu berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman – teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan berpura-pura sakit dan alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Berdasarkan sumber berita dari massmedia solo.com pada hari Kamis,26 Juli 2018 memberitakan bahwa ratusan siswa atau pelajar SMA atau SMK di kota Yogyakarta banyak yang melakukan perilaku membolos ini dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, Siswa SMA atau SMK ini melakukan perilaku membolos karena siswa-siswa ingin melihat pertandingan sepakbola secara langsung yang diselenggarakan di stadion Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta antara PSIM vs PSS Sleman.

Sumber informasi dari Harian Tribun Yogyakarta pada hari Rabu, 24 Februari 2016 memberitakan bahwa adanya razia gabungan yang dilakukan oleh Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan, Kantor Kesatuan Bangsa beserta pihak kepolisian berhasil menjaring sebanyak 17 pelajar. Operasi pelajar dengan simbol operasi ketertiban yang dilakukan pada hari Senin, 22 Februari 2016 – Selasa, 23 Februari 2016. Pelaksanaan razia ini dilakukan untuk menjaring pelajar sekolah yang kedapatan membolos pada jam belajar disekolah, utamanya pada jam belangsungnya belajar mengajar. Adapun, bentuk kegiatan siswa membolos diantaranya yaitu : keluyuran, bermain game di warnet, jalan-jalan di mall atau pusat perbelanjaan di kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti terhadap 5 siswa SMA Islam pada tanggal 28 Maret 2018 di salah satu rumah siswa adalah 3 siswa diantaranya mempunyai bentuk-bentuk perilaku membolos. Hal tersebut di tunjukkan bahwa adanya siswa yang tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu dan siswa memilih untuk pergi ke kantin pada saat jam pelajaran berlangsung.

Ada siswa yang mengatakan bahwa siswa salah satu siswa mengajak teman-temannya untuk keluar pada saat mata pelajaran yang tidak disenangi. Siswa akan berpura-pura sakit dan meminta izin kepada guru karena siswa ingin menghindari pelajaran tersebut. Hal ini termasuk ke dalam faktor individu menurut Gunarsa (2002) yaitu kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut, sehingga siswa cepat merasa bosan dengan pelajaran yang tidak disenangi dan kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut yang menyebabkan siswa memilih untuk membolos pada jam pelajaran tertentu. Siswa tersebut juga tidak mempunyai dorongan untuk belajar serta tidak ada komitmen untuk belajar itu termasuk kedalam aspek motivasi belajar.

Adapun hasil wawancara pada 2 subjek lainnya mengatakan bahwa 2 subjek lainnya mengatakan bahwa siswa tersebut di ketahui sering membolos bisa dikatakan tiap minggunya 3-4 kali membolos dengan alasan yang tidak jelas. Ada juga siswa yang tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat selesai karena diajak oleh teman-temannya untuk nongkrong diwarung ataupun bermain game online di warnet. Siswa ini melakukan perilaku membolos karena tidak adanya dorongan untuk belajar, tidak mempunyai komitmen dalam belajar ,inisiatif untuk belajar, tidak mempunyai sikap optimis.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa sebagian siswa membolos di pengaruhi oleh faktor individu karena kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa memilih untuk menghindari mata pelajaran yang tidak disukai dengan cara melakukan perilaku membolos.

Kurniawati (dalam Irena, 2011) mengatakan bahwa permasalahan yang umum dilakukan siswa adalah membolos sekolah. Hal itu sungguh ironis, sebab pada jam tersebut seharusnya pelajar/siswa berada di kelas sehingga mereka bisa menambah ilmu dan pengalaman baru yang dapat mengubah sikap atau pandangan siswa menjadi lebih positif. Namun pada kenyataannya siswa malah bersenang-senang di luar lingkungan sekolah. Seharusnya, sebagai siswa dapat lebih dan sungguh-sungguh dalam menempuh jenjamg ilmu pendidikan untuk mendapatkan masa depan yang baik dan cerah, bagi dirinya sendiri maupun oranglain serta untuk membangun NKRI. Bagi siswa SMA ini merupakan masa pendidikan yang harus ditempuh untuk mencapai kesuksesan, karena SMA adalah masa dinama seseorang berproses menemukan jati diri, sehingga dimasa yang akan datang (masa itu) akan menjadi tonggak penentu masa depan ( Roma, 2014).

Mahmudah (2013) menyatakan bahwa perilaku membolos penting diteliti karena perilaku membolos berdampak negatif bagi siswa meliputi hal-hal sebagai berikut : Minat terhadap pelajaran akan semakin kurang, gagal dalam ujian, hasil belajar tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temannya, dikeluarkan dari sekolah.

Perilaku membolos dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berupa kekurangan motivasi belajar, tidak masuk sekolah karena sakit, ketidakmampuan mengikuti pelajaran dan faktor eksternal berupa keadaan keluarga, sikap orangtua, hubungan anak dengan sekolah kurang harmonis (Gunarsa, 2006). Salah satu faktor yang cukup berpengaruh pada perilaku membolos pada siswa yaitu kurangnya motivasi belajar yang berasal dari faktor internal .

Winkel, Jahja dan Hamalik (dalam Jumiyati, 2016) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang diberikan oleh oranglain untuk mencapai tujuannnya serta merupakan perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa untuk menumbuhkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan siswa dapat tercapai. Ada dua motivasi belajar yaitu dorongan internal dan eksternal. Sehingga seorang siswa/peserta didik mempunyai motivasi belajar guna memacu dirinya untuk meraih dan mencapai kesuksesan yang diinginkannya.

Motivasi belajar memiliki beberapa aspek yaitu adanya dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimis Cherniss dan Goleman (dalam Simanjuntak, 2019). Motivasi belajar memiliki kaitan dengan perilaku membolos, karena motivasi belajar adalah sebuah titik awal perilaku siswa yang harus dihadapi di lingkungan sekolah. Hal ini di perkuat dengan hasil survey yang dilakukan oleh Ibrahim ( 2015 ) yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa SMP VIII Batik Surakarta” hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos di simpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin rendah perilaku membolos dan semakin rendah motivasi belajar maka akan semakin tinggi perilaku membolos.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos pada siswa SMA.

**METODE**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Menurut Winkel (2013) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa pada kegiatan belajar yang mendorong kelangsungan kegiatan belajar dan mengarahkannya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta ketrampilan yang dimiliki. Motivasi belajar diukur dengan skala motivasi belajar yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek–aspek dari Cherniss dan Goleman (dalam Simanjuntak, 2019) terdapat empat aspek yaitu adanya dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimis. Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi 16 favorable dan 16 unfavorable.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku membolos. Menurut Gunarsa (dalam Anitiara, 2016) Perilaku membolos didefinisikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan. Perilaku membolos diukur dengan menggunakan skala perilaku membolos yang disusun menggunakan bentuk- bentuk perilaku membolos yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2004) yaitu berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman – teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan berpura-pura sakit dan alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat. Masing-masing bentuk-bentuk perilaku membolos di jabarkan menjadi 18 favorable dan 18 unfavorabel.

Skala pengukuran variabel motivasi belajar dimulai dengan menggunakan rentang skor 1-4 yaitu penilaian pernyataan atau aitem favourable untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai diberi skor 4, Sesuai diberi skor 3, Tidak Sesuai diberi skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai diberi skor 1. Sedangkan penilaian pernyataan atau aitem unfavorabel untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai diberi skor 4, Tidak Sesuai diberi skor 3, Sesuai diberi skor 2, dan Sangat Sesuai diberi skor 1 (Azwar, 2015).

Skala pengukuran perilaku Membolos dimulai dengan rentang skor 1-4 yaitu penilaian pernyataan atau aitem favourable untuk pilihan jawaban Pembuatan skala perilaku membolos diukur dengan menggunakan model skala Likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu Penilaian pernyataan atau aitem *favorable* untuk pilihan jawaban sangat sering diberikan skor 4, sering diberi skor 3, jarang diberi skor 2 dan tidak pernah diberi skor 1. Sedangkan penilaian pernyataan atau aitem *unfavorable* untuk pilihan jawaban sangat sering diberikan skor 1, sering diberi skor 2, jarang diberi skor 3 dan tidak pernah diberi skor 4 (Azwar, 2005).

Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Islam I Gamping yang sedang duduk di bangku sekolah kelas X –XI. Alasannya memilih siswa SMA karena banyaknya permasalahan yang selalu muncul di sekolah tersebut. Berusia 15-17 tahun, karena pada usia ini remaja yang duduk dibangku sekolah SMA masih mencari jati diri mereka dengan cara penjajakan melakukan tindakan yang menurut mereka patut untuk dilakukan padahal belum tentu baik di kalangan masyarakat (Santrock, 2003) dan subjek dalam penelitian ini ada 135 subjek.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk menguji hipotesis. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas (Hadi, 2015). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel mempunyai sebaran yang terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model one sample Kolmogorov-smirnov (KS-Z). hasil uji normalitas variabel Perilaku Membolos diperoleh KS-Z = 0.066. dengan p = 0.200 berarti sebaran data perilaku membolos mengikuti sebaran data normal dan variabel Motivasi Belajar diperoleh KS-Z = 0.130 dengan p = 0.000 berarti sebaran data motivasi belajar tidak mengikuti sebaran data yang normal. Dapat disimpulkan sebaran data pada variabel perilaku membolos merupakan sebaran data yang terdistribusi normal dan sebaran data pada variabel motivasi belajar merupakan sebaran data yang tidak normal. Namun, dalam hal ini dikarenakan jumlah N lebih dari 30 maka dapat diasumsikan sebaran data variabel motivasi belajar merupakan sebaran data yang terdistribusi normal. Hal tersebut berdasarkan pendapat Hadi (2015) yang mengatakan jika sampel penelitian merupakan sampel besar ( > 30 subjek) maka distribusi sampling dianggap normal atau mendekati sangat normal. Dengan demikian, variabel perilaku membolos dan varibel motivasi belajar pada siswa SMA dapat digunakan kelangkah berikutnya yaitu uji linieritas dan uji korelasi.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel menunjukkan hubungan yang linier. Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi p ≤ 0.050 maka kedua variabel penelitian dinyatakan mempunyai hubungan yang linier dan apabila nilai p > 0.050 berarti kedua variabel dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linierlitas diperoleh F = 101.985 dan p = 0.000 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel perilaku membolosdengan motivasi belajar pada siswa SMA merupakan hubungan yang linier.

Setelah dilakukan uji normalitas dan linearitas sehingga semua prasyarat terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis dengan mengunakan teknik korelasi *product moment* (*pearson correlation*) yang di kembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016). Teknik korelasi (*pearson correlation*) digunakan untuk menetapkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila p < 0.050 berarti terdapat korelasi antara variabel dan apabila p ≥ 0.050 berarti tidak ada korelasi antara variabel. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* (*pearson correlation*)diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0.650 dengan p = 0.010. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel motivasi belajar dengan perilaku membolos, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Koefesien determinasi (R²) yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0.423, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar pada siswa SMA memberikan sumbangan efektif sebesar 42.3 % terhadap variabel perilaku membolosdan sisanya 57.7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor pada umumnya anak/siswa tidak masuk sekolah karena sakit, ketidakmampuan siswa dalam mengikuti pelajaran disekolah, kemampuan intelektual yang tarafnya rendah dari teman-temannya, keadaan keluarga, sikap orangtua, sekolah.

Pembahasan berdasarkan hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar -0.650 (p=0,010). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dengan perilaku membolospada siswa SMA*.*  Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos pada siswa SMA dapat diterima. Jadi, semakin tinggi motivasi belajar pada siswa SMA maka perilaku membolos akan cenderung rendah. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka perilaku membolos cenderung tinggi pada siswa SMA. Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas dan variabel bebas yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel terikatnya adalah perilaku membolos dan variabel bebasnya adalah motivasi belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2015) yaitu pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah siswa SMA, tempat penelitiannya di Yogyakarta, hasilnya dalam penelitian ini terdapat hubungan negatif antara motivasi belajar dengan perilaku membolos pada siswa SMA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2015) subjek yang digunakan adalah siswa SMP, tempat penelitiannya di Surakarta dan hasilnya terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan perilaku membolos yang artinya semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dalam belajar, maka semakin tinggi perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya pengerak di dalam diri siswa pada kegiatan belajar yang mendorong kelangsungan kegiatan belajar dan mengarahkannya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan yang dimiliki (Winkel, 2003). Menurut Prayitno dan Amti (2004) siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menghindari untuk melakukan perilaku membolos disekolah seperti berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan berpura-pura sakit dan alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan dibuat-buat, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat. Perilaku siswa yang memiliki motivasi belajar yang sedang maupun tinggi mereka akan merasa sedih dan merasa prihatin terhadap perilaku membolos yang dilakukan oleh temannya sendiri.

Menurut Winkel (dalam Puspitasari, 2012) menjelaskan motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar dan kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga, tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar pada individu.

Eysek (dalam Slamet, 2010) berpendapat bahwa motivasi dapat menentukan tingkat kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah tingkah laku manusia termasuk perilaku belajar. Motivasi belajar siswa dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Purwanto (2003) mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar dari dalam diri akan senang dengan semua pelajaran, siswa tidak akan memilih pelajaran tertentu saja apabila ingin berhasil, siswa juga akan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi, mencari cara ternyaman untuk belajar agar mencapai tujuan belajarnya tercapai dan membuatnya mampu belajar tanpa di pengaruhi lingkungan .

Motivasi belajar siswa tinggi karena adanya tujuan yang ingin di capai dari proses belajar tersebut berdampak pada cara siswa dalam belajar siswa. Siswa tidak lagi melihat belajar untuk orang lain dan memiliki kesadaran bahwa belajar dilakukan atas keinginan sendiri untuk mencapai hasil belajar yang ditargetkan. Siswa belajar atas keinginannya sendiri memberi kesempatan untuk bertanggungjawab secara pribadi atas keinginannya sendiri memberi kesempatan untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya (Silberman, 2007). Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2013) dijadikan indikasi baru bahwa motivasi belajar dengan perilaku membolos berdampak negatif bagi siswa. Hal ini juga dijelaskan oleh Hurlock (2012) menyatakan bahwa banyak sekali perilaku yang muncul pada remaja (siswa) hanya karena mengikuti norma yang ada pada kelompok seperti : mencoba minuman alkohol, obat-obatan terlarang, merokok, membolos dan tawuran.

Hasil penelitian dari Annisa (2013) perilaku membolos adalah perilaku yang harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah serta moral siswa. Hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos yakni : (1) Berdasarkan tahap perkembangan usia 12-20 tahun merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri, (2) Tingkat intelektualitas dan motivasi belajar siswa mempengaruhi akademik, (3) perasaan rendah diri dan tersisikan dari teman-temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial disekolah, (4) Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang *broken home* cenderung akan menjadi anak nakal, (5) pengaruh teman sebaya dimana pergaulan yang cukup luas dan bebas bergaul dengan siapa saja, salah satunya bergaul dengan anak punk.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara motivasi belajar dengan perilaku membolos pada siswa SMA. Koefisien motivasi belajar dengan perilaku membolos pada siswa SMA sebesar rxy = -0,650 (p =0,010). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar pada siswa SMA maka perilaku membolos akan cenderung rendah. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka perilaku membolos cenderung tinggi pada siswa SMA. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa koefisien determinasi (R2 = 0,423) hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajarmemberikan kontribusi untuk perilaku membolospada siswa SMA sebesar 42,3% dan sisanya57,7% disebabkan oleh faktor-faktor lain.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar pada siswa, pihak sekolah dapat memberikan reward atau hadiah berupa tambahan nilai. Agar siswa merasa dihargai atas pencapaian yang sudah di milikinya selama proses belajar disekolah. Pihak sekolah juga memberikan punishment atau hukuman pada siswa yang sudah melanggar peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah untuk menurunkan perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa tersebut agar siswa jera dan tidak akan menggulangi perilaku membolos sehingga, perilaku membolos dapat terhindarkan.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tema yang serupa yaitu Perilaku membolosdiharapkan mencari variabel lain selain Motivasi belajar yang dapat mempengaruhi perilaku seperti faktor pada umumnya anak atau siswa tidak masuk sekolah karena sakit, ketidakmampuan siswa dalam mengikuti pelajaran disekolah, kemampuan intelektual yang tarafnya rendah dari teman-temannya, keadaan keluarga, sikap orangtua, sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anissa. (2013). "Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya". jurnal *BK UNESA*, 454-461.

Anitiara. (2016). Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah Dengan Menggunakan konseling kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Bumi*. Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.

Almliki, S. (2018). Hubungan antara Quality of School Life Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Matrasah Tsanawiyah. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Surabaya.

Arianti, R. (2017). “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandar Lampung ”.Skripsi Lampung:Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Asfar Adib M.(2018,26Juli) Derbi PSIM Vs PSS,hampir 1.000 siswa di Jogja bolos massal https://bola.solopos.com. ( diakses tanggal 31/03/19)

Asril. (2011). Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa SMA Hang Tuah 1 Jakarta.*Skripsi*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dina Ranap Dewi Afriani S, R. (2013). Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Desain Kecantikan Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Rambut di SMK Negeri 3 Pekan Baru. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata, Vol .4. No .3*.

Ernawati, S. (2017). Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA. Matholiul Anwar Lamongan.*Skrips*i. Lamongan : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Fatra. (2013). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Tuntang. *Skripsi* .Semarang : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Graciani, W. (2011). Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten). *Skripsi* .Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hermawan, P. (2013). “Hubungan Motivasi Belajar Siswa Dengan Perilaku Agresi Siswa Kelas X Teknik Otomotif di SMK Taman Siswa Yogyakarta” . Skripsi.Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Hidayah, F. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar Pada Siswa di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta.*Skripsi* Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ibrahim, A. S. (2015). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Perilaku Membolos pada Siswa Kelas VIII SMP Batik Surakarta”.*Skripsi.* Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ira Nofita Sari, D. F. (2016). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Galing Kabupaten Sambas. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, 4*(2), 108-114.

Irena. (2011). Hubungan antara Konsep Diri Dengan Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Jakarta Barat. *Jurnal Psikologi, Vol.9*(No 2).

Izazakia, K. S. (2017). Hubungan Social Bond Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMAN) di Banda Aceh. Jurnal Ilmiah, Volume 2, 1038-1056.

Jumiyati. (2016). “Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada siswa SMP Negeri 2 Way Pengubuan Lampung Tengah”.*Skripsi*.Lampung : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.

Kartini Kartono (2013) *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Kurniawan Ferri R.(2016,24 Februari) 17 Pelajar Tertangkap membolos di jam sekolah [https://jogja.tribunnews.com](https://jogja.tribunnews.com/2016/02/24/17-pelajar-tertangkap-membolos-di-jam-sekolah) (diakses tanggal 31/03/19).

Mahmudah. (2013).Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”.*Jurnal Pendidikan Vol 1 .No. 1*.

Marti Yoan Tutiona S., A. &. (2016). Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi, Vol 1*(No 1), 69-78.

Megawati Silvia Putri, D. D. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *6*(1), 1-5.

Ningrum, U. P. (2015). Hubungan Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI- IS- 4 SMA Negeri I Singaparna.*Skripsi.*Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.

Noor, F. (2016). “Pendidikan Inklusi Anak Dengan Ketidakmampuan Intelektual di Sekolah Dasar Umum ”. *Jurnal Pendidikan, Vol. 11*, 1-6.

Nuzliah. (2015). Kontribusi Motivasi Belajar Kreativitas Terhadap Problem Solving (Pemecahan Masalah) Siswa Dalam Belajar Serta Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling di SMPN 29 Padang. *Jurnal edukasi, vol.1*(2), 157-174.

Prayitno.(2004). Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok. Universitas Negeri Padang.

Prayitno dan Amti, Erman(2004). Dasar-dasar Bimbingan Konseling. Jakarta : Rieka Cipta.

Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal, 1*(1).

Putra, A. N. (2012). “Hubungan Karakter Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) Di SMK 2 Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Rani Febrianti, Y. (2013). Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah . *Jurnal Konseling, 2*(1).

Siahaan, H. R. (2014). Membolos dan Cabut Kelas (Studi Kualitatif Tentang Makna Membolos dan Cabut Kelas Pada Siswa SMA NEGERI 9 Surabaya). *Jurnal Sosial dan Politik, 5*(1), 1-20.

Simanjuntak, G. H.(2019) Hubungan Atribusi Orangtua Pada Kesulitan Belajar Anak dan Motivasi Belajar Anak. Skripsi Yogyakarta Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta.

Wariyanti, N. (2017). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Reward dan Punishment Dalam Menagani Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP AL-AZHAR 3 Bandar Lampung . *Skripsi*. Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Universitas Raden Intan Lampung.

Wibowo, A. E. (2013). Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku (Penanganan Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang).*Skripsi.*Semarang *:* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Widiarti, E. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-ilmu Sosial di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, 7*(4).

Wijayanti, I. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN I Winaringinsari Barat Kabupaten PringSewu.*.Skripsi* Lampung : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.

Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.2*,No. 2.